

DEIKSIS DALAM NOVEL *DAUN YANG JATUH TAK PERNAH MEMBENCI ANGIN* KARYA TERE LIYE DAN SKENARIO PEMBELAJARANNYA DI SMA

(DEIXIS IN TERE LIYE'S NOVEL "DAUN YANG JATUH TAK PERNAH MEMBENCI ANGIN" AND ITS LEARNING SCENARIO IN HIGH SCHOOL)

Asep Muhyidin

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
Jalan Raya Jakarta Km 04 Serang, Banten
Ponsel: 08129753949
Pos-el: muhyidin21@untirta.ac.id

Abstract

This paper aims at describing the use of deixis in Tere Liye's novel called "Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin". The method used in this writing is descriptive qualitative method. The data were collected using reading method and writing technique. The data consist of sentences containing deixis of persona, deixis of space, and deixis of time. It was found that there are 992 deixis which consist of 879 deixis of persona, 82 deixis of space, and 31 deixis of time. Such study on deixis has an implication on Indonesian language learning in high school class XII, especially in editing a novel. It is due to the fact that deixis relates to the choice of words and the use of effective sentences. Therefore, the teachers should manage to create its learning scenario.

Keywords: *deixis, novel, Indonesian language learning*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemakaian deiksis dalam novel Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin karya Tere Liye. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan teknik catat. Data penelitian merupakan satuan lingual berupa kalimat-kalimat yang mengandung deiksis persona, deiksis ruang, dan deiksis waktu. Dari hasil penelitian ditemukan sebanyak 992 deiksis, yang terdiri atas deiksis persona sejumlah 879, deiksis ruang sejumlah 82, dan deiksis waktu sejumlah 31 buah. Kajian deiksis dalam penelitian ini berimplikasi terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas XII, khususnya pada pembelajaran menyunting novel. Hal ini disebabkan deiksis terkait dengan pemilihan kata dan penggunaan kalimat yang efektif. Untuk itu, guru harus mampu membuat skenario pembelajarannya

Kata kunci: deiksis, novel, pembelajaran bahasa Indonesia

1. Pendahuluan

Dalam praktik berbahasa, latar belakang pemahaman yang dimiliki oleh penutur dan mitra tutur sangatlah penting dalam kegiatan komunikasi. Komunikasi dapat berupa wacana lisan ataupun tulis. Bentuk konkret dari wacana tulis dapat diwujudkan dalam karya sastra prosa, seperti cerita rakyat, cerpen, ataupun novel. Kata-kata, frasa, klausa, dan kalimat yang dituangkan dalam prosa memungkinkan untuk dijadikan sarana mengamati dan menganalisis secara lebih mendalam tentang apa yang disampaikannya, terutama analisis terhadap bentuk-bentuk bahasa yang digunakan.

Novel sebagai wacana bukan hanya berupa penceritaan tentang kisah sebagaimana konsepnya dalam karya sastra, tetapi novel juga mengandung deiksis yang menjadi bagian dalam penceritaannya. Pada pelukisan perwatakan tokoh, khususnya dalam penyebutan nama tokoh, pengarang sering menggunakan berbagai bentuk pronomina persona. Hal ini bertujuan untuk menghindari atau mengurangi kesan monoton sehingga digunakan variasi dalam penyebutan tokoh cerita. Pergantian pronomina persona dalam novel disebabkan pula oleh budaya bangsa kita yang sangat memperhatikan hubungan sosial antarmanusia. Hubungan sosial antarmanusia atau tata krama dalam kehidupan bermasyarakat menuntut adanya aturan yang serasi dengan martabat masing-masing.

Deiksis berhubungan erat dengan cara menggramatikalisasikan ciri-ciri konteks ujaran atau peristiwa ujaran yang berhubungan pula dengan interpretasi tuturan yang sangat bergantung pada konteks tuturan itu sendiri. Deiksis tidak hanya memiliki fungsi gramatikal saja, tetapi juga harus dapat menjelaskan makna kata sesuai dengan situasi komunikasi (Dylgjeri dan Kazazi, 2013:87). Pendapat lain tentang deiksis adalah gejala semantis yang terdapat pada kata atau konstruksi yang hanya dapat ditafsirkan acuannya dengan memperhitungkan situasi (konteks) pembicaraan. Kata dapat dikatakan bersifat deiksis apabila referennya tidak pasti atau berpindah-pindah, bergantung pada siapa pembicaranya, dan bergantung pada waktu dan tempat/lokasi saat berlangsungnya pembicaraan (Alwi, *et al.*, 2008:42).

Kajian deiksis terhadap sebuah novel telah

dilakukan oleh Rosmawati (2013). Penelitian tersebut berjudul “Analysis the Use of the Kind of Deixis on Ayat-Ayat Cinta Novel by Habiburrahman El-Shirazy”. Berdasarkan analisis data, deiksis yang paling banyak ditemukan adalah deiksis percakapan. Kemudian, ditemukan juga deiksis waktu, deiksis tempat, deiksis wacana, dan deiksis sosial. Lalu, Khalili (2017) melakukan penelitian mengenai deiksis yang terdapat pada novel *A Tale of Two Cities* karangan Charles Dickens. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan sebanyak 510 deiksis berupa 1) deiksis sosial sejumlah 164 data (32%), 2) deiksis persona 125 (25%), 3) deiksis deiksis waktu 111 (22%), 4) deiksis tempat 74 (14%), dan 5) deiksis wacana 36 (7%).

Kajian deiksis terhadap karya sastra pernah juga dilakukan oleh Darsita (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “Deiksis dalam Kumpulan Cerpen Al-Kabuus: Tinjauan Sosiopragmatik.” Hasil penelitian menunjukkan diperoleh 60 deiksis sosial, terdapat 5 deiksis sosial jenis gelar, 4 deiksis sosial jenis jabatan, 12 deiksis sosial jenis profesi, dan terdapat 36 deiksis sosial jenis julukan. Selain novel dan cerita pendek, kajian deiksis juga dilakukan terhadap wacana puisi seperti yang dilakukan oleh Velasco (2016), dalam artikelnya “Navigating through Time and Space: Deixis in Atwood’s “This is a Photograph of Me.” Temuan penelitian berupa deiksis persona 19%, deiksis ruang 38%, dan deiksis waktu 43%. Deiksis persona didominasi oleh bentuk *saya* dan *kamu*. Deiksis ruang sebagaimana besar berbentuk kata *sana*. Kemudian, deiksis waktu berhubungan dengan waktu sekarang (*present*) dan waktu yang akan datang (*future*).

Penelitian ini dititikberatkan kepada kajian deiksis pada novel *Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye. Klasifikasi deiksis yang dikaji berdasarkan pendapat Yule, yaitu deiksis persona, deiksis ruang, dan deiksis waktu. Penulis tertarik untuk meneliti deiksis pada sebuah novel ini karena novel ini merupakan salah satu karya sastra yang berbentuk prosa yang memiliki banyak tuturan sehingga memungkinkan adanya deiksis. Selain itu, penelitian ini dapat berimplikasi terhadap pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya keterampilan menulis karena menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan

berbahasa yang sulit sebab dalam keterampilan menulis diperlukan pemilihan kata yang tepat dan penggunaan kalimat yang benar.

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah 1) bagaimana penggunaan deiksis persona, deiksis ruang, deiksis waktu dan 2) bagaimana skenario pembelajarannya di SMA.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan penggunaan deiksis persona, deiksis ruang, dan deiksis waktu, kemudian, dibuat skenario pembelajarannya di SMA.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif (Moleong, 2010:6). Pengumpulan data menggunakan metode simak dan teknik catat (Sudaryanto, 2015:133). Data penelitian merupakan satuan lingual berupa kalimat-kalimat yang mengandung deiksis persona, deiksis ruang, dan deiksis waktu. Sumber data adalah data tertulis berupa novel *Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama, setebal 264 halaman.

Langkah-langkah penelitian yang dilakukan dalam menganalisis data adalah (1) membaca dengan teliti wacana novel *Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye secara keseluruhan, (2) mengidentifikasi deiksis pada sumber data, (3) melakukan pemilihan antara teks yang terdapat deiksis dan teks yang tidak terdapat deiksis pada sumber data, (4) menganalisis dan membuat deskripsi deiksis, (5) mengklasifikasikan jenis-jenis deiksis menurut Yule dan menganalisisnya berdasarkan makna semantisnya, (6) merancang skenario pembelajaran penggunaan deiksis dalam keterampilan menulis di SMA, dan (7) menyimpulkan pemakaian deiksis dalam wacana novel *Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye.

2. Kerangka Teori

2.1 Pengertian Deiksis

Menurut Levinson (1983:9), deiksis adalah kata yang acuannya selalu berubah-ubah, bergantung pada konteksnya. Perubahan konteks tersebut sering disebabkan perubahan dari situasi, seperti penutur dan petutur. Menurut Kridalaksana (1993:39), deiksis merupakan hal atau fungsi yang menunjuk sesuatu di luar bahasa. Deiksis biasanya berupa kata tunjuk

pronomina, ketakrifan, dan sebagainya yang mempunyai fungsi deiktis.

Kemudian, menurut Verhaar, (1999:397) deiksis adalah semantik (di dalam tuturan tertentu) yang berakar pada identitas penutur. Dalam konteks ini, kata deiktis berupa pronominal yang referennya bergantung dari identitas penutur. Lalu, Alwi *et al.* (2008:42) mengemukakan bahwa deiksis adalah gejala semantis yang terdapat pada kata yang hanya dapat ditafsirkan acuannya dengan memperhatikan situasi pembicaraan. Sebuah kata dikatakan bersifat deiksis apabila referennya berubah-ubah, bergantung pada siapa yang menjadi si pembicara dan bergantung pada saat dan dituturkannya kata itu. Dalam deiksis, yang dipersoalkan adalah unsur yang referennya dapat diidentifikasi dengan memperhatikan identitas si pembicara serta saat dan tempat diutarakannya tuturan yang mengandung unsur-unsur yang bersangkutan.

Dari pendapat para ahli tersebut dapat diartikan bahwa deiksis adalah kata atau satuan kata, frasa, atau ungkapan yang rujukannya berpindah-pindah atau tidak tetap, bergantung dari siapa yang menjadi pembicara, waktu, dan tempat dituturkannya satuan bahasa tersebut.

2.2 Jenis-Jenis Deiksis

Menurut Buhler (2011:67), deiksis dibagi menjadi tiga klasifikasi, yaitu deiksis persona yang berkaitan dengan benda dan orang, deiksis ruang yang berkaitan dengan lokasi, dan deiksis temporal yang berkaitan dengan waktu. Lalu, Purwo (1984:19) membagi deiksis menjadi dua, yaitu deiksis eksofora dan deiksis endofora. Deiksis eksofora terdiri atas deiksis persona, deiksis ruang, dan deiksis waktu; deiksis endofora terbagi atas anafora dan katafora. Yule (2006:13) membagi deiksis ke dalam tiga klasifikasi, yaitu deiksis persona, deiksis ruang, dan deiksis waktu. Hal yang sama dikemukakan oleh Rahyono (2012:249) bahwa deiksis dapat dikategorikan setidaknya ke dalam tiga kategori, yakni deiksis orang, deiksis ruang, dan deiksis waktu.

Deiksis persona menurut Rahyono (2012:250) merupakan kategori deiksis yang paling tinggi kadar kedeiktisannya jika dibandingkan dengan deiksis ruang dan

deiksis waktu, semua pronominal persona bersifat deiktis. Penutur merupakan pusat orientasi deiksis yang menentukan referen yang ditunjukkan oleh penutur. Deiksis persona merupakan pronomina persona yang bersifat ekstratektual, yang berfungsi menggantikan suatu acuan (anteseden) di luar wacana. Ada tiga bentuk kata ganti persona, yaitu 1) kata ganti persona pertama, (2) kata ganti persona kedua, dan (3) kata ganti persona ketiga. Kata ganti pronomina persona pertama adalah kategorisasi rujukan pembicara kepada dirinya sendiri. Kata ganti persona kedua adalah kategorisasi rujukan kepada lawan bicara. Bentuk kata ganti persona ketiga merupakan kategorisasi rujukan pembicara kepada lawan bicara yang berada di luar tindak komunikasi atau tidak sedang berada di area komunikasi.

Deiksis ruang merupakan katagori deiksis yang menunjuk tempat lokasi objek atau referen berada. Untuk menentukan lokasi sebuah objek diperlukan titik pusat orientasi ruang di tempat lokasi penutur berada (Rahyono, 2012:255). Lokasi sebuah objek yang ditunjukkan oleh sebuah kata deiksis ditentukan berdasarkan lokasi tempat si penutur yang mengujarkan kata deiksis tersebut. Deiksis ruang (tempat) merupakan pemberian bentuk kepada lokasi ruang atau tempat dipandang dari lokasi pemeran serta dalam peristiwa berbahasa itu. Dalam

berbahasa, orang akan membedakan antara *di sini*, *di situ* dan *di sana*. Hal ini disebabkan *di sini* lokasinya dekat dengan si pembicara, *di situ* lokasinya tidak dekat pembicara, sedangkan *di sana* lokasinya tidak dekat dari si pembicara dan tidak pula dekat dari pendengar.

Deiksis waktu adalah kategori deiksis yang digunakan untuk menunjuk waktu seperti yang dimaksudkan dalam tuturan. Berbeda dengan deiksis ruang yang memiliki tiga dimensi ruang, yaitu dekat-tidak dekat-jauh, deiksis waktu hanya berdimensi tunggal dan searah (Rahyono, 2012:256). Deiksis waktu merupakan pengungkapan atau pemberian bentuk kepada titik atau jarak waktu yang dipandang dari waktu suatu ungkapan. Deiksis yang menyangkut waktu ini berhubungan dengan struktur temporal. Contoh deiksis waktu adalah *kemarin*, *lusa*, *besok*, *bulan ini*, *minggu ini*, atau *pada suatu hari*.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian terhadap wacana novel *Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye adalah ditemukan deiksis sebanyak 992. Deiksis persona sebanyak 879, deiksis ruang ditemukan sebanyak 82, dan deiksis waktu sebanyak 31.

Tabel 1 Temuan Deiksis dalam Wacana Novel

No.	Klasifikasi Deiksis	Jumlah
1.	Deiksis Persona	879
2.	Deiksis Ruang	82
3.	Deiksis Waktu	31
Jumlah		992

Tabel 2 Temuan Deiksis Persona

No.	Deiksis Persona	Wujud
1.	Persona Pertama	<i>aku, ku-, -ku, kita, kami</i>
2.	Persona Kedua	<i>kamu, kau, -mu, kalian</i>
3.	Persona Ketiga	<i>dia, -nya, mereka</i>

Tabel 3 Temuan Deiksis Ruang

No.	Deiksis Ruang	Wujud
1.	Lokatif	<i>sini, sana</i>
2.	Demonstratif	<i>ini, itu, begitu</i>

Tabel 4 Temuan Deiksis Waktu

No.	Deiksis Waktu	Wujud
1.	Waktu lampau	<i>kemarin, tiga tahun silam, sebulan yang lalu, tadi, dulu,</i>
2.	Waktu sekarang	<i>malam ini, sekarang</i>
3.	Waktu mendatang	<i>besok, nanti, minggu depan</i>

3.2 Pembahasan

Dalam pembahasan penelitian dianalisis deiksis yang ditemukan dalam sumber data. Deiksis persona terbagi menjadi tiga, yaitu deiksis persona pertama, persona kedua, dan persona ketiga. Selain itu, dibahas pula mengenai deiksis ruang dan deiksis waktu.

3.2.1 Deiksis Persona

Deiksis persona terbagi menjadi tiga, yaitu persona pertama, persona kedua, dan persona ketiga. Munculnya deiksis persona biasanya berkaitan dengan partisipan dalam sebuah kegiatan berbahasa. Bentuk persona pertama digunakan apabila penutur merujuk pada dirinya sendiri. Bentuk persona kedua digunakan apabila penutur merujuk pada mitra tutur. Menurut Syamsurizal (2015), rujukan kata ganti persona pertama dan kedua bersifat eksoforis. Oleh sebab itu, untuk mengetahui siapa pembicara dan lawan bicara, kita harus mengetahui situasi waktu tuturan itu dinyatakan. Kemudian, persona ketiga digunakan apabila penutur merujuk kepada orang atau benda yang bukan penutur ataupun mitra tutur.

1. Persona Pertama

Persona pertama dalam bahasa Indonesia terbagi menjadi dua, yaitu persona pertama bentuk tunggal dan persona pertama bentuk jamak (Alwi *et al.*, 2008:251—252). Dalam penelitian ini persona pertama tunggal yang mengandung deiksis terbagi menjadi tiga bentuk, yaitu persona pertama bentuk *aku*, bentuk *ku-*, dan bentuk *-ku*, sedangkan persona pertama bentuk jamak yang mengandung deiksis ditemukan *kita* dan *kami*. Berikut adalah contoh data tersebut.

- (1) *Aku memutuskan untuk tidak pulang saat liburan sebelum semester baru dimulai di NUS. Aku hanya bilang, bukanlah sebulan yang lalu sudah pulang. Lagi pula tiga bulan lagi aku juga pulang saat pernikahan mereka, buat apa membuang-buang uang.* (Liye: 2010:132)
- (2) *Semua itu kulaporkan melalui chatting kepadanya. Hampir setiap hari aku online. Menunggu dia masuk kerja dan siap di depan meja kerjanya.* (Liye, 2010:73)

- (3) *“Apa yang akan Kak Tania lakukan?” adikku bertanya pelan. Dede takut mengganggu isak tangisku. Aku menoleh ke adikku. Menggeleng. Aku tak tahu harus melakukan apa.* (Liye, 2010:251)
- (4) *“Sejak kapan Kak Danar menjauh dari kita kalau terima telepon?” aku bertanya sambil menatap tajam adikku. Dede hanya menggeleng tak peduli.* (Liye, 2010:102)
- (5) *Malamnya kami menuju Pecinan. Tempat itu memang menjadi tempat makan favoritku bersama-anak-anak penghuni flat lainnya. Lagi pula jaraknya tidak terlalu jauh dari flat.* (Liye, 2010:178)

Deiksis berwujud persona pertama tunggal dapat dilihat pada kutipan (1, 2, dan 3). Bentuk *aku* sebagai bentuk bebas memiliki bentuk terikat, yaitu *ku-* dan *-ku*. Halliday dan Hasan (1976:54) mengemukakan bahwa pronomina persona dalam relasi posesif merupakan pronomina persona yang berhubungan dengan kepemilikan, baik bentuk bebas maupun bentuk terikat. Ketiga bentuk tersebut digunakan dalam situasi informal, misalnya di antara dua peserta tindak ujaran yang saling mengenal atau sudah akrab hubungannya.

Dalam konteks novel ini, pengarang menyapa pembaca melalui sudut pandang penceritaan persona pertama *aku* sebagai tokoh utama, yaitu Tania. Pengarang menggunakan sudut pandang sebagai pencerita melalui pencerita orang pertama. Deiksis *aku*, *ku-*, dan *-ku* semuanya merujuk kepada si penutur, yaitu tokoh utama novel ini yang bernama Tania. Bentuk terikat *ku-* dilekatkan pada kata yang terletak di belakangnya. Pada kutipan data (2) bentuk terikat *ku-* dilekatkan pada verba *laporkan*. Bentuk terikat *-ku* digunakan dalam konstruksi kepemilikan dan dilekatkan pada kata yang di depannya. Dalam konteks novel ini, kata *adikku* merujuk kepada adiknya tokoh Tania yang bernama Dede.

Penggunaan persona pertama bentuk *aku* paling mendominasi dalam temuan deiksis pada novel ini. Menurut Muhyidin (2018), banyaknya penggunaan persona pertama disebabkan pengarang berusaha memperkenalkan tokoh utama agar mudah dikenali oleh pembacanya

dan secara komunikasi agar lebih akrab dengan mitra tuturnya.

Deiksis berupa persona pertama jamak dapat dilihat pada kutipan data (4 dan 5), yaitu deiksis bentuk *kita* dan *kami*. Bentuk *kita* bersifat inklusif, artinya pronomina itu mencakupi tidak saja penyapa, tetapi juga pesapa, dan mungkin pula pihak lain. Bentuk *kami* bersifat eksklusif, artinya pronomina itu mencakupi penyapa dan orang lain di pihaknya, tetapi tidak mencakupi orang lain di pihak pesapa (Alwi *et al.*, 2008:252). Dengan kata lain, bentuk *kami* digunakan oleh penutur apabila orang yang dimaksudkan adalah dirinya dan orang yang mewakilinya. Dalam konteks novel ini, deiksis *kita* merujuk kepada tokoh Tania dan adiknya, yaitu Dede. Kemudian, deiksis *kami* merujuk kepada tiga orang, yaitu Tania, Dede, dan Anne.

2. Persona Kedua

Persona kedua terbagi menjadi dua, persona kedua bentuk tunggal dan persona kedua bentuk jamak. Dalam penelitian ini persona kedua tunggal yang mengandung deiksis terbagi menjadi dua, yaitu persona kedua tunggal bentuk *kamu*, *kau* dan *-mu*. Kemudian, persona kedua bentuk jamak yang mengandung deiksis ialah bentuk *kalian*. Berikut contoh data tersebut.

- (6) "**Kamu** seharusnya pakai sandal," dia berkata sambil mengikat perban darurat tersebut. Aku hanya meringis. (Liye, 2010:24)
- (7) "**Kau** pandai bercerita. Dua kali lebih pandai dibandingkan Tania." Aku menimpuk kepala Anne dengan gumpalan tisu. (Tere Liye, 2010:177)
- (8) "Dan, Dede....bukanlah Oom pernah ikut bersamamu saat mengubur si ikan cupang? Ibu juga tak akan pernah kembali seperti si ikan cupang. (Liye, 2010:63)
- (9) Dari lantai dua toko buku paling besar di kota ini, **kalian** bisa melihat dengan leluasa pemandangan jalan besar yang ramai persis di depannya, juga jalan paling besar di kota ini. (Liye, 2010:8)

Deiksis bentuk *kamu* biasanya digunakan oleh orang yang lebih tua kepada orang yang lebih muda atau digunakan oleh orang yang status sosialnya lebih tinggi (Alwi, 2008:253). Bentuk

-mu merupakan variasi dari bentuk *kamu*, hanya ada perbedaan jika menggunakan bentuk *-mu*, biasanya partisipan mempunyai hubungan yang akrab, tanpa memandang umur ataupun status sosial. Lalu, bentuk *kau* merupakan variasi dari pronomina persona kedua *-mu*. Bedanya bentuk *-mu* selalu terikat dengan kata yang di depannya, sedangkan bentuk *kau* dapat berdiri bebas. Dalam konteks novel ini, deiksis *kamu* (6) merujuk kepada Tania. Saat tokoh Dinar menyapa Tania yang kakinya berdarah terkena paku payung di bus. Deiksis *kau* (7) merujuk kepada mitra tutur, yaitu tokoh Dede (adiknya Tania) saat tokoh Anne (temannya Tania) sedang berbincang dengan Dede di rumah makan dekat flat. Deiksis *-mu* (8) merujuk kepada mitra tutur, yaitu tokoh Dede, sedangkan yang berujar adalah tokoh Dinar. Kejadiannya adalah saat Dede menangis di kuburan ibunya yang baru saja meninggal.

Deiksis *kalian* merupakan persona pertama bentuk jamak. Bentuk *kalian* tidak terikat kepada tata krama sosial. Akan tetapi, orang muda atau yang status sosialnya lebih rendah umumnya tidak memakai bentuk itu terhadap orang tua atau atasannya (Alwi *et al.*, 2008:254). Deiksis *kalian* dalam konteks novel ini dituturkan oleh tokoh Tania yang merujuk kepada para pembaca novel. Sebagai prolog dari sebuah novel, pengarang menyapa para pembacanya dengan sapaan *kalian*.

3. Persona Ketiga

Dalam penelitian ini persona ketiga tunggal yang mengandung deiksis ditemukan, yaitu persona ketiga tunggal *dia*, dan *-nya*. Persona ketiga jamak yang mengandung deiksis ialah bentuk *mereka*. Berikut contoh data tersebut.

- (10) **Dia** menggenggam jemariku. Mantap. Sebelah kiri memegang bahu Dede. **Dia** menatapku dengan pandangan itu. Tatapan yang entah bagaimana membuatmu mulai percaya diri. **Dia** tersenyum hangat menenangkan. (Liye, 2010:19)
- (11) Aku ikut memanggilnya dengan sebutan Oom, meski usianya paling baru dua puluh lima tahun. Meniru adikku. Malam itu dia mengantar kami pulang ke rumah kardus dekat sungai di jalan akses kota. Ibuku takut

dan bingung melihat kedatangannya. (Liye: 2010:26)

- (12) Para pekerja yang memakai helm tak peduli dengan hujan. **Mereka** sedang mengejar target peresmian enam bulan lagi. Bersaing dengan dua pusat perbelanjaan lainnya yang serempak dibangun. (Liye, 2010:9)

Deiksis persona ketiga tunggal bentuk *dia* (10) dan *-nya* (11) merujuk kepada tokoh yang disebutkan oleh penutur, yaitu tokoh Danar. Bentuk *dia* dan *-nya* dipakai untuk menyatakan kepemilikan. Bentuk *-nya* dipakai untuk mengubah kategori suatu verba menjadi nomina jika dilekatkan pada verba, baik verba aktif maupun pasif (Alwi *et al.*, 2008:256).

Deiksis persona ketiga jamak bentuk *mereka* pada kutipan (12) merujuk kepada para pekerja. Pada umumnya bentuk *mereka* hanya dipakai untuk manusia (Alwi, 2008: 257). Bentuk *mereka* tidak mempunyai variasi bentuk. Penggunaan persona ketiga *mereka* digunakan untuk hubungan yang netral, artinya tidak digunakan untuk lebih menghormati ataupun sebaliknya. Pada konteks novel ini, penggunaan deiksis *mereka* mempertegas para pekerja yang sedang sibuk mengerjakan proyek pembangunan *Town Square*.

A. Deiksis Ruang

Berdasarkan hasil penelitian pada novel *Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye ditemukan beberapa deiksis ruang. Kata yang bersifat deiksis ruang yang dapat dikategorikan ke dalam deiksis ruang lokatif berupa *sini* dan *sana*. Kemudian, deiksis ruang demonstratif berupa kata *ini*, *itu*, dan *begitu*.

1. Deiksis Ruang Lokatif

Deiksis ruang lokatif adalah pemberian bentuk kepada lokasi ruang yang dipandang dari partisipan dalam peristiwa berbahasa. Berikut adalah contoh data tersebut.

- (13) Lantai dua toko buku terbesar kota ini. Sudah setengah jam lebih aku tepekur berdiam diri di **sini**. (Liye, 2010:104)
- (14) Aku tak bisa tidur malamnya. Hanya duduk termangu di atas atap bangunan flat. Langit

Singapura cerah. Bulan terlihat besar dari **sana**. Pucuk-pucuk gedung Raffles Avenue terlihat menyala. (Liye, 2010:154)

Deiksis ruang yang bersifat lokatif pada kutipan (13) ditandai dengan kata *sini* dan pada kutipan (14) ditandai dengan kata *sana*. Deiksis ruang lokatif umumnya mengacu kepada yang bersifat dekat dengan penutur dan bersifat jauh dari penutur (Halliday dan Hassan, 1976:57). Pada kutipan (13), frasa *di sini* merujuk kepada tempat penutur, yaitu lantai dua toko buku terbesar di kota ini (Singapura). Ini bersifat dekat dengan penutur. Pada kutipan (14), frasa *dari sana* merujuk kepada tempat tokoh Tania duduk termangu, yaitu atap bangunan flat. Ini bersifat jauh dari situasi pertuturan.

2. Deiksis Ruang Demonstratif

Deiksis ruang demonstratif berupa kata *ini*, *itu*, dan *begitu*. Berikut contoh data tersebut.

- (15) Sebulan sekali kami selalu menyempatkan pergi ke toko buku **ini** bersama. *Dia*, aku, dan Dede. Dan aku menyukai rak bagian remaja itu. Dulu penulisnya masih terbatas. (Liye, 2010:52)
- (16) *Dia* memandang lamat-lamat sepotong kehidupan **itu**. Menjahitnya. Membuat pakaian masa depan yang rapuh dari semua masa lalu yang getas. (Liye, 2010:221)
- (17) Dan malam itu Ibu jatuh sakit **begitu** saja. Aku panik seketika. Belum pernah kulihat perubahan fisik sedrastis itu. Dua minggu dirawat di rumah sakit, kondisi Ibu sudah mengenaskan. (Liye, 2010:53)

Deiksis demonstratif berupa kata *ini* pada kutipan (15) merujuk kepada tempat penutur, yaitu *toko buku*. Dalam konteks novel ini, tokoh *aku* (Tania), *dia* (Danar), dan tokoh *Dede* sebulan sekali menyempatkan pergi ke toko buku. Penggunaan bentuk *ini* merujuk kepada sesuatu yang berada di tempat penutur (Verhaar, 1999:406), sedangkan kata *itu* pada kutipan (16) merujuk kepada kehidupan, yaitu kehidupan tokoh utama Tania sebagai penutur yang penuh dengan kegetiran.

Deiksis *begitu* pada kutipan (17) merujuk kepada proses jatuh sakitnya tokoh Ibu yang tiba-tiba tanpa diduga oleh penutur. Kata *begitu*

merupakan kontras dari kata *begini*. Kata *begitu* biasanya digunakan untuk penunjuk lokasi yang jauh dari penutur, sedangkan kata *begini* menunjuk yang dekat dengan penutur. Dalam hal ini, jauh dekatnya sesuatu bersifat psikologis (Alwi *et al.*, 2008:264).

B. Deiksis Waktu

Berdasarkan hasil penelitian dalam novel *Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye, ditemukan berbagai kata yang termasuk dalam deiksis waktu. Kata yang bersifat deiktis yang dapat dikategorikan ke dalam deiksis waktu dibagi menjadi tiga kategori, yaitu 1) waktu lampau, 2) waktu sekarang, dan 3) waktu mendatang.

1. Deiksis Waktu Lampau

Deiksis waktu lampau berupa kata seperti *kemarin*, *tiga tahun lalu*, *sebulan yang lalu*, *tadi*, dan *dulu*. Berikut adalah contoh data tersebut.

- (18) *Dan tahukah kalian, saat kami naik bus yang sama untuk pulang seperti **kemarin** malam, seseorang itu berada di sana. Menegur kami. Tersenyum. Seolah-olah sudah menunggu.* (Tere Liye, 2010:25)
- (19) *Ya Tuhan! Itulah pertama kalinya dia memujiku. Dan aku sungguh malu. Aku ingat, terakhir memakai baju sebaik ini **tiga tahun silam**. Saat pulang kampung berlebaran. Saat ayah masih hidup.* (Liye, 2010:18)
- (20) *Adikku berbohong. Karena aku tak bisa melihat langsung raut mukanya, aku baru tahu **sebulan yang lalu**.* (Liye, 2010:216)
- (21) *Ada inisial namaku di sana: T. Aku terharu sekali. Perasaan tak nyaman **tadi** langsung berguguran seketika.* (Liye, 2010:103)
- (22) *Dua minggu kemudian, kami pergi ke toko buku ini. Toko buku terbesar di kota kami. Berkeliling membeli perlengkapan sekolah. Minus sepatu, karena dia sudah membelikannya waktu di bus kota **dulu**.* (Liye, 2010:29)

Bentuk *kemarin* pada kutipan (18) merupakan deiksis waktu lampau karena merujuk pada waktu yang telah terjadi sehari sebelum kejadian. Berdasarkan konteks novel, tuturan tersebut dinyatakan oleh Tania kepada

para pembaca bahwa saat Tania dan Dede naik bus yang sama untuk pulang ke rumah, tokoh Dinar selalu menegur dan tersenyum, seolah-olah sudah menunggu, padahal tidak pernah saling berjanji untuk bertemu seperti kejadian kemarin di bus kota.

Bentuk frasa *tiga tahun silam* (19) dan *sebulan yang lalu* (20) merupakan rujukan pada waktu yang telah terjadi. Kata *silam* sendiri berarti masa lalu. Dalam konteks novel ini, penggunaan frasa tersebut menggambarkan alur yang mundur, mengingat masa lalu tokoh utama. Kemudian, bentuk *tadi* (21) dan *dulu* (22) merujuk pada waktu sebelum tuturan disampaikan kepada mitra tutur. Bedanya adalah kata *tadi* biasanya mengacu pada kejadian yang belum lama waktunya. Jika menggunakan kata *dulu*, biasanya waktunya sudah berlalu sangat lama.

Penggunaan deiksis waktu lampau dalam novel ini merupakan salah satu cara pengarang dalam menggambarkan latar waktu kepada pembaca. Latar waktu berhubungan dengan masalah *kapan* terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam cerita fiksi (Nurgiyantoro, 2013:318). Kejelasan deskripsi waktu dalam novel sangatlah penting. Hal ini akan memudahkan pembaca untuk mengetahui kapan sebuah peristiwa dalam novel terjadi.

2. Deiksis Waktu Sekarang

Deiksis waktu sekarang merujuk pada waktu saat terjadinya tuturan, dalam novel ini ditandai oleh kata *malam ini* dan *sekarang*. Berikut contoh data tersebut.

- (23) *Warung-warung tenda makanan memadati jalan sepanjang mata memandang. Dipenuhi anak muda yang datang dua-tiga. Cuaca dingin dan rinai hujan membuat kepulan asap dari kual nasi goreng, tungku bakar sate, panci soto, dandang ayam sayur, dan puluhan jenis makanan lainnya. Amat mengundang selera. Sayangnya, **malam ini** aku sama sekali tidak lapar!* (Liye, 2010:9)
- (24) *Aku menelan ludah, manyun. Masalah adikku ternyata lumayan serius?" Apa perlu Kak Tania pulang **sekarang** dan melamarnya?" aku bercanda. Adikku tidak berkomentar banyak selain mengirimkan emoticon marah*

besar. Tertawa lagi. (Liye, 2010:205)

Pada kutipan data (23) deiksis *malam ini* merujuk pada waktu saat terjadinya tuturan. Dalam konteks novel ini, tokoh utama sebagai penutur menggambarkan situasi malam minggu di sekitar jalan yang penuh dengan warung tenda, dipenuhi anak muda yang pacaran disertai cuaca dingin karena hujan rintik-rintik. Pada kutipan data (24) deiksis *sekarang* terjadi saat tokoh utama (Tania) yang berada di Singapura sedang *chatting* dengan adiknya (Dede) yang berada di Indonesia. Penggunaan deiksis *sekarang* merupakan penegasan apakah Tania harus pulang ke Indonesia saat ini untuk menyelesaikan masalah yang dialami oleh Dede di Indonesia.

3. Deiksis Waktu Mendatang

Deiksis waktu mendatang merujuk pada waktu setelah terjadinya tuturan. Deiksis yang ditemukan dalam data berbentuk kata *besok*, *nanti*, dan *minggu depan*. Berikut adalah contoh data tersebut.

- (25) *Namun, hubungan mereka berdua baik-baik saja. Perasaan masing-masing sudah jelas bagai bintang di langit. Aku tersenyum mengingat kalimat itu. **Besok** aku akan mengirim e-mail untuk Anne.* (Liye, 2010: 205)
- (26) *Pembicaraan malam itu ternyata penting bagiku. Karena Dede sudah memulainya: berbagi perasaannya. Maka **nanti**, bulan-bulan berikutnya, aku jauh lebih nyaman untuk bercerita perasaanku kepadanya.* (Liye, 2010:122)
- (27) ***Minggu depan**, selepas kelas mendongeng yang selesai lebih cepat daripada biasanya, aku, Ibu, dan adikku pergi ke Dunia Fantasi. Tempat yang selama ini hanya menjadi mimpi. Bahkan saat Ayah masih hidup sekalipun.* (Liye, 2010:39)

Deiksis *besok* pada kutipan data (25) merujuk pada waktu yang akan datang karena bermakna satu hari setelah tuturan dinyatakan oleh penutur. Dalam konteks novel ini, Tania mengetahui bahwa hubungan adiknya (Dede) dan pacarnya baik-baik saja. Oleh karena itu, Tania akan segera mengirim pos-*el* untuk Anne

besok, dengan bermaksud mengabari kejadian tersebut. Deiksis *nanti* pada kutipan data (26) merujuk pada waktu yang akan datang karena merujuk pada waktu setelah terjadinya tuturan, tetapi waktunya tidak pasti. Dalam konteks novel, Tania berbagi perasaan secara mendalam dengan Dede pada malam itu sehingga ke depannya akan lebih nyaman lagi ketika berbagi perasaan, tidak ada rasa sungkams lagi.

Deiksis *minggu depan* pada kutipan data (27) merupakan deiksis waktu yang akan datang karena merujuk pada tujuh hari setelah tuturan dinyatakan. Dalam konteks novel, Tania bertutur bahwa tujuh hari yang akan datang mereka (Tania, Ibu, dan Dede) akan pergi ke dunia fantasi.

A. Skenario Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Peneliti merelevansikan kajian ini pada pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah atas (SMA). Pada keterampilan menulis, dibutuhkan pengetahuan mengenai pemilihan diksi atau kata yang tepat. Peneliti mengimplikasikan hasil kajian ini pada pembelajaran menulis naskah atau teks novel. Naskah atau teks novel merupakan teks sastra yang sesuai dengan sumber data dalam penelitian ini, yaitu yang berupa novel. Materi menulis naskah atau teks novel membutuhkan deiksis untuk pemilihan diksi atau kata dan penggunaan kalimat yang tepat. Pada kurikulum 2013 terdapat pembelajaran yang berhubungan dengan deiksis dan pemilihan kata yang efektif, baik, dan benar.

Berikut adalah kompetensi dasar dan kompetensi inti berkaitan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia SMA kelas XII. Salah satu kompetensi dasar yang diambil peneliti dalam mengimplikasikan novel terhadap pembelajaran bahasa Indonesia adalah KD 4.3, Menyunting Teks Novel, sesuai dengan struktur dan kaidah teks, baik secara lisan maupun tulisan. Kemudian, salah satu indikatornya ialah mampu menyunting novel berdasarkan isi dan kebahasaan novel.

Selain itu, berkaitan dengan materi sastra, siswa harus mampu memahami, mengapresiasi, dan memahami teks novel yang dibaca. Dua aspek pembelajaran tersebut akan menuntut siswa untuk memahami deiksis yang merupakan

salah satu penanda yang digunakan untuk menjadikan suatu teks menjadi padu. Dari tujuan pembelajaran tersebut, guru harus mampu membuat skenario pembelajaran yang dapat membuat siswa mengerti mengenai deiksis sehingga siswa mampu memilih kata yang tepat

yang sesuai dengan konteks pertuturan. Menurut Priyatni (2014:175), langkah pembelajaran setiap pertemuan memuat tiga kegiatan, yaitu pendahuluan, inti, dan penutup. Skenario pembelajarannya adalah sebagai berikut.

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
A. Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran; 2. Memberi motivasi belajar peserta didik tentang manfaat membuat novel dan aplikasi dalam kehidupan; 3. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan terkait isi dan kebahasaan novel dengan materi menyunting novel yang akan dipelajari; 4. Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai; 5. Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus. 	10 menit
B. Kegiatan Inti	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik diberikan <i>basic concept</i> (konsep dasar) dengan cara mengamati serta menyimak tayangan video pembelajaran menyunting novel. 2. Peserta didik diarahkan untuk melakukan <i>defining the problem</i> (pendefinisian masalah) terkait dengan langkah-langkah menyunting novel dalam video yang telah diamati. 3. Peserta didik diberi kesempatan untuk mengemukakan ide, pendapat, dan gagasan berupa sistematika langkah menyunting novel dan kaitan isi dan kebahasaan dalam merancang novel. 4. Peserta didik dipersilakan melakukan <i>self learning</i> (pembelajaran mandiri) dengan cara membaca literatur lain, mencari informasi dari berbagai sumber untuk memperjelas yang berkaitan dengan langkah menyunting novel. 5. Siswa dalam kelas melakukan <i>exchange knowledge</i> (pertukaran pengetahuan) dengan cara bertanya jawab antarsiswa. 6. Beberapa siswa terpilih mempresentasikan hasil analisisnya, sedangkan siswa lain merespons/menanggapi dengan santun. 7. Dengan tanya jawab guru mengarahkan peserta didik pada simpulan awal mengenai topik/masalah yang berkaitan, yaitu keterkaitan isi dan kebahasaan dengan menyunting novel beserta pemecahannya. 8. Peserta didik melanjutkan pembelajaran aspek keterampilan dengan cara merencanakan tindakan untuk mengonversi isi dan kebahasaan ke dalam bentuk suntingan novel. 9. Peserta didik bersama guru membahas sketsa dan diversifikasi novel. 10. Peserta didik melakukan pemeriksaan secara cermat sebagai pertimbangan atas sketsa dan diversifikasi suntingan novel sebagai tahap pembuktian atas pemecahan masalah oleh peserta didik dan melakukan evaluasi 11. Peserta didik dipersilakan untuk menulis rangkuman hasil pembelajaran. 	

C. Penutup	<p>Guru bersama peserta didik melakukan refleksi untuk mengevaluasi hal-hal berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. bersama-sama membuat simpulan tentang menyunting novel berdasarkan isi dan kebahasaan novel; 2. menentukan manfaat langsung ataupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung; 3. memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran; 4. melakukan kegiatan tindak lanjut berupa pemberian tugas untuk menyelesaikan novel yang telah disunting sesuai dengan tenggang waktu yang telah disepakati; 5. siswa mendata deiksis yang terdapat dalam novel yang telah mereka buat; 6. selanjutnya, guru mengajak siswa untuk dapat melakukan penarikan simpulan mengenai pembelajaran teks novel dengan menggunakan pemilihan kata (diksi) yang tepat. 	20 menit
------------	--	----------

Berdasarkan skenario pembelajaran tersebut, diharapkan tujuan pembelajaran yang berkaitan dengan kebahasaan serta kesastraan tercapai, yaitu siswa mampu menggunakan bahasa yang komunikatif dalam kegiatan komunikasi lisan ataupun tulisan. Selain itu, tujuan pembelajaran yang berkaitan dengan sastra juga dapat tercapai, yaitu siswa mampu mengapresiasi dan memahami teks novel yang termasuk teks cerita yang merupakan teks sastra.

4. Penutup

4.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap novel *Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye ditemukan deiksis sebanyak 992. Deiksis persona sebanyak 879, deiksis ruang ditemukan sebanyak 82, dan deiksis waktu sebanyak 31. Pengarang menggunakan sudut pandang sebagai pencerita melalui pencerita orang pertama. Oleh karena itu, sebagian besar deiksis yang ditemukan dalam novel adalah deiksis persona bentuk *aku*. Persona pertama *aku* lebih banyak dipakai dalam pembicaraan batin dan dalam situasi yang tidak formal dan yang lebih banyak menunjukkan keakraban antara pengarang dan pembaca.

Penelitian ini memiliki keterkaitan terhadap pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya

keterampilan menulis sebab dalam keterampilan menulis diperlukan pemahaman tentang menggunakan pilihan kata (diksi) yang tepat dan kalimat efektif. Selain itu, peneliti membuat skenario pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA berdasarkan Kurikulum 2013 yang di dalamnya mencakup pembelajaran berbasis teks. Salah satu teks dalam Kurikulum 2013 ialah teks novel yang termasuk dalam teks cerita yang merupakan teks sastra.

4.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut.

1. Bagi mahasiswa, khususnya pada pembelajaran Bahasa Indonesia, kajian ini diharapkan dapat memperkaya teori-teori dan menambah pengetahuan yang berkaitan dengan kajian semantik dan pragmatik, khususnya mengenai deiksis.
2. Bagi guru, penelitian deiksis ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif sumber belajar, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 yang berbasis teks karena penggunaan deiksis ini dapat memengaruhi keefektifan kalimat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagian keterampilan menulis.

Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan *et al.* 2008. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Buhler, K. 2011. *Theory of Language*. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.
- Darsita. 2015. “Deiksis dalam Kumpulan Cerpen Al-Kabuus: Tinjauan Sosiopragmatik.” *Al-Turas* Vol. 21 No.2, hal. 342--364.
- Dylgjeri, Ardita dan Ledia Kazazi. 2013. “Deixis in Modern Linguistics and Outside”. Dalam *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, Vol. 2, No. 4, pp. 87--96.
- Halliday, M.A.K dan Ruqaiya Hasan. 1976. *Cohesion in English*. London: Longman Group Ltd.
- Khalili, Emad. 2017. “Deixis Analysis in ‘A Tale of Two Cities’ written by Charles Dickens.” *International Academic Journal of Social Sciences* Vol. 4 No. 3, pp. 58-65.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Levinson, Stephen C. 1983. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Liye, Tere. 2010. *Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhyidin, Asep. 2018. “Referensi Endofora dalam Novel *Laguna* Karya Iwok Abqary dan Implikasinya bagi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”. *Litera*, Vol. 17, No. 3, hal.299--315.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Priyatni, Endah Tri. 2014. *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahyono, FX. 2012. *Studi Makna*. Jakarta: Penaku.
- Rosmawati. 2013. “Analysis the Use of the Kind of Deixis on ‘Ayat-Ayat Cinta’ Novel by Habiburrahman El-Shirazy.” *International Journal of Humanities and Social Science* Vol. 3 No. 17, pp. 57--66.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1984. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Syamsurizal. 2015. “Deiksis dalam Bahasa Pekal di Kabupaten Bengkulu Utara”. *Metalingua*, Vol. 13, No. 2, hal. 229--240.
- Velasco, Yvonne Pedria. 2016. “Navigating through Time and Space: Deixis in Atwood’s “This is a Photograph of Me.” *Gema Online: Journal of Language Studies*, Vol. 16, No. 2, pp. 111--122.
- Verhaar, J.W.M. 1999. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. (Terjemahan). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.